

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE DEMONTRASI DALAM
MENINGKATKAN MOTORIK ANAK USIA DINI
Raudhatul Athfal Nurul Huda Lengis Cijeruk Bogor**

Oleh :

ERI IRNAWATI
NIM : 1213.5.009



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014M/1436H**

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE DEMONTRASI DALAM
MENINGKATKAN MOTORIK ANAK USIA DINI
Raudhatul Athfal Nurul Huda Lengis Cijeruk Bogor**

Oleh :

ERI IRNAWATI
NIM : 1213.5.009



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014M/1436H**

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM
MENINGKATKAN MOTORIK ANAK USIA DINI
Raudhatul Athfal Nurul Huda Lengis Cijeruk Bogor**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (S.Pd.I)**

Oleh :

**ERI IRNAWATI
NIM : 1213.5.009**



**JURUSAN ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MODERN SAHID BOGOR
2014M/1436H**

**LEMBAR PENGESAHAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TERPADU
STAIT MOERN SAHID**

SKRIPSI

**Judul : Penerapan Metode Demontrasi Dalam Meningkatkan Motorik Anak
Usia Dini Raudhatul Athfal Nurul Huda Lengis Cijeruk Bogor**

Disusun Oleh Mahasiswa

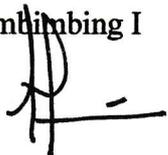
Nama : Eri Irnawati
NIM : 1213.5.009
Konsentrasi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diterima salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Modem Sahid Bogor.

Bogor, Nopember 2014

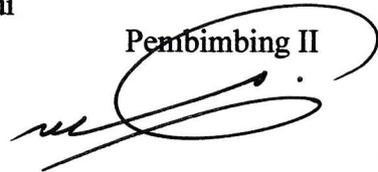
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ade Sofyan Mulazid, S.Ag.,MH

Pembimbing II



U. Buchori Muslim, S.Ag.,ME,Sy

Mengetahui

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



H. Moh. Romli. M.Pd.I

Mengesahkan

Ketua STAIT Modem Sahid,



Prof.Dr.Ir.H. Musa Hubeis, MS.,Dipl.Ing.,DEA

Tanggal Ujian :

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Raudlatul Athfal pada Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Modern Sahid ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya ilmiah saya pribadi. Tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa percabutan gelar kesarjanaan yang saya terima, atau sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Bogor, November 2014



Eri Irnawati

ABSTRAK

ERI IRNAWATI (1213.5.009) “Judul: *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Nurul Huda Lengis Cijeruk Bogor*”

Setelah melakukan pengamatan, diketahui bahwa pembelajaran materi ibadah shalat dan wudhu berlangsung, guru menyampaikan dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengar dan melihat gambar yang ditempel di dinding. Dengan metode ini tidak sedikit siswa merasa kesulitan dalam menyinkronkan antara hafalan bacaan dan praktiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan suatu metode yaitu metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah shalat sehingga nantinya dapat dilihat bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dan hasil peningkatan motorik anak usia dini di Raudlatul Athfal Nurul Huda Lengis Cijeruk Bogor.

Berdasarkan pengamatan ini, guru menerapkan metode demonstrasi yaitu dengan mempraktikkan seluruh rangkaian ibadah disaksikan dan diikuti seluruh siswa, dengan metode ini maka guru memfungsikan indra siswa dan mendorong terhadap proses belajar mengajar yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses penerapan metode demonstrasi dengan mempraktikkan gerakan- gerakan shalat dan gerakan wudhu , dengan cara guru memberi penjelasan tentang materi ibadah shalat dan diikuti contoh gerakan shalat dan wudhu, maka anak-anak dapat mempraktikkan hal yang diberikan guru dan dibantu melalui media gambar, (2) Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah shalat untuk anak Raudlatul Athfal Nurul Huda dengan metode demonstrasi kegiatan pembelajaran akan tercipta suasana yang aktif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan yang terpenting anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan dengan cara demonstrasi dan mempraktikkan langsung gerakan shalat menurut pemahaman dan pengetahuan yang didapatkan.

Dengan adanya penggabungan metode demonstrasi dengan metode bermain sambil belajar ditambah dengan metode pembelajaran lainnya, maka peningkatan motorik anak dalam pembelajaran materi ibadah wudhu dapat meningkat.

Kata kunci : *Metode demonstrasi, motorik anak, ibadah shalat*

ERI IRNAWATI

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah penuh syukur kepada Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu, STAIT Modern Sahid Bogor.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tiada tara kepada kedua orangtua tercinta Bapak Waidudin dan Ibu Titang yang telah mendidik dan selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta do'a yang tentu takkan bisa penulis balas.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Ir.H.Musa Hubeis, MS., Dipl.Ing., DEA selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Modern Sahid.
2. Bapak Dr.Ade Sofyan Mulazid, S.Ag., MH selaku pembimbing I dan Bapak U.Buchori Muslim, S.Ag., ME.Sy selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari materi maupun teknik penyajiannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan

pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Bogor, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Metode	9
B. Pengertian Metode Demonstrasi	10
C. Tujuan dan Fungsi Demonstrasi	14
D. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Penggunaan Metode Demonstrasi	15
E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi	17
F. Perkembangan Psikomotorik Anak Prasekolah dan Anak Sekolah.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Sifat dan Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31

C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data	33
E. Pendekatan Keilmuan	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Perkembangan Motorik Anak ..	40
C. Perbedaan Motorik Halus dan Motorik Kasar.....	42
D. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Ibadah Salat.....	49
E. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Bagi Motorik Anak di RA Nurul Huda	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN – LAMPIRAN	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Undang-undang tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 20 tahun 2003).

Menurut Suhartono (2008), pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri.

Salah satu masalah pendidikan yang masih berkembang dewasa ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran yang sering dipakai lebih berorientasi kepada guru, sehingga peserta didik hanya sebagai obyek ajar yang terus diberi dengan segudang informasi. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dirinya guna berpartisipasi dalam

pembelajaran. Fenomena seperti ini dapat mengakibatkan menurunnya motivasi berprestasi peserta didik ketika belajar yang pada akhirnya keberhasilan pembelajaran menjadi berkurang. Hal ini terjadi tidak lepas dari metode yang digunakan dalam proses ajar tersebut.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan Peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain dari sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya dengan Peserta didik. Begitu pun orang tua pada saat mendaftarkan anaknya ke sekolah, sudah bukan hal yang bisa dielakkan lagi bahwa orang tua juga menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal di bawah bimbingan guru.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran yang baik. Misalnya, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan kondisi Peserta didik. Dengan adanya ketepatan dalam memilih sebuah metode pembelajaran maka akan dengan mudah tercapainya tujuan dari pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari kemampuan Peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana Peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran

di dalam kelas dikatakan berhasil, apabila sebagian besar Peserta didik memahami pelajaran dengan baik.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar Peserta didik yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Salahsatu faktor internalnya adalah pengaruh dari dalam diri Peserta didik tersebut, baik dilihat dari semangat ataupun motivasi belajar, dan salah satu faktor eksternalnya adalah guru. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar Peserta didik termotivasi untuk berprestasi serta dapat memahami pelajarannya dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik seharusnya berperan sebagai subyek didik, tetapi dalam fenomena kegiatan pembelajaran Peserta didik dianggap sebagai obyek didik dalam hal ini Peserta didik diperankan secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya pasif. Sebagai obyek didik, Peserta didik biasanya berada di bawah kekuasaan guru. Guru sebagai pengelola kelas mempunyai wewenang terhadap kelas yang dikelolanya. Peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, padahal Peserta didik mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang kurang cocok pada diri Peserta didik. Peserta didik sebagai objek didik juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif. Peserta didik tidakhanya duduk mendengarkan ceramah dari guru ataupun mencatat apa yang tertulis dari papan tulis, tetapi Peserta didik berusaha mencoba menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Dengan

demikian pembelajaran ini berpusat pada diri Peserta didik (*studentcentered*) dan hasilnya Peserta didik akan terbiasa bersikap aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya (Usman:2002).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak. Hasil kajian *neurologi* menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antar neuron. Supaya mencapai perkembangan optimal sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan anak. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian di *Baylor College Of Medicine* yang menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Undang undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya standar pendidikan, maka dasar acuan untuk ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan anak usia Dini Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan; Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan; Standar isi, Standar proses dan standar Penilaian; dan Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.

Pengembangan program pembelajaran merupakan salah satu usaha mengoptimalkan perkembangan anak, metode demonstrasi merupakan salah satu model pengembangan tersebut. Optimalisasi metode pembelajaran ini mencakup di dalamnya perencanaan, pendekatan dan strategi pembelajaran serta penilaian yang tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Raudlatul Athfal Nurul Huda, diketahui bahwa pada saat pembelajaran materi ibadah salat berlangsung, guru masih menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah

dan peserta didik hanya bisa melihat gambar gerakan salat yang ditempel di dinding. Guru menjelaskan materi secara klasikal dan Peserta didik mendengarkan materi yang dipelajari. Akibatnya peserta didik merasa bosan, jenuh dan mereka mengantuk bahkan ada sebagian Peserta didik ramai di dalam kelas tidak mau memperhatikan penjelasan dari guru.

Dari hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah Raudlatul Athfal Nurul Huda, bahwasannya ada beberapa kendala yang dihadapi para guru saat mengajar materi ibadah salat, para guru merasa sulit untuk menyampaikan materi ibadah salat apalagi untuk menilai hasilnya, akhirnya guru hanya bisa menyampaikan materi ibadah salat dengan metode ceramah dan hafalan bacaan-bacaan salat.

Dari pengamatan yang didapatkan terlihat kondisi peserta didik dalam menerima pembelajaran materi salat dengan metode ceramah banyak Peserta didik yang ramai dengan teman sebangkunya, ada juga yang tidur di mejanya, dan bahkan ada yang diam dengan pandangan kosong. Oleh karena itu, peneliti berupaya memberikan upaya peningkatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motorik dalam pembelajaran materi salat dengan menggunakan *metode demonstrasi*.

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu (Zeiri: 1995). Jadi metode demonstrasi digunakan untuk membantu dalam menjawab pertanyaan Peserta didik tentang bagaimana

melakukan dan bagaimana caranya. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah mengfungsikan seluruh alat indra Peserta didik. Dengan berfungsinya seluruh alat indra maka proses belajar mengajar (PBM) akan lebih efektif.

Metode demonstrasi dapat digunakan dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara mengelompokkan Peserta didik menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4-6 orang dalam setiap kelompok, kemudian guru mempersiapkan tempat untuk melakukan praktik wudhu dan salat, membebaskan setiap kelompok yang ingin maju untuk praktik terlebih dahulu dan biarkan mereka wudhu sepaham dan semampunya. Pada akhirnya peserta didik mengetahui bagaimana cara wudhu dan salat yang benar.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, penelitian tentang peningkatan motorik Peserta didik Raudlatul Athfal Nurul Huda dalam pembelajaran materi ibadah salat dengan metode demonstrasi ini layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan motorik anak Raudlatul Athfal Nurul Huda pada pembelajaran materi ibadah salat?

- 2) Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan motorik anak Raudlatul Athfal Nurul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan aktivitas belajar Peserta didik Raudlatul Athfal Nurul Huda dalam pembelajaran materi ibadah salat dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Mengetahui peningkatan motorik Peserta didik Raudlatul Athfal Nurul Huda dalam pembelajaran materi ibadah salat setelah menggunakan metode demonstrasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberi wawasan dan pengalaman kepada guru mengenai model pembelajaran dengan metode demonstrasi.
 - b. Dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Secara Praktis
 - a. Dapat membantu Peserta didik dalam meningkatkan motivasi diri dalam proses pembelajaran.
 - b. Dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode

Metode berasal dari Bahasa Greeka (Yunani), yakni dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Daradjat (1981), metode mengajar adalah suatu teknik menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Slameto (2010:82) mengemukakan, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Tayar Yusuf (1993: 49), secara bahasa, metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa arab diartikan sebagai *al-thariqah* atau jalan, dengan demikian metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Abuddin Nata (2009: 176) mengartikan metode sebagai cara cara atau langkah langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah diatur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian metode memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, harus guru yang professional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan terhadap metode pengajaran.

B. Pengertian Metode Demonstrasi

Suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Tidak akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan tanpa adanya metode pengajaran yang baik. Untuk itu diperlukan suatu metode agar tujuan dapat terwujud. Seringkali hasil yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar tidak maksimal, karena tidak efektifnya metode yang digunakan dalam pembelajaran. Maka memilih metode yang tepat, efektif dan efisien mutlak untuk diperhatikan dengan sungguh – sungguh.

Menurut Sagala (2010:210) metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang suatu proses atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan. Peragaan suatu proses dapat dilakukan oleh guru sendiri atau dibantu oleh beberapa peserta didik, dapat pula dilakukan oleh beberapa sekelompok peserta didik. Metode ini dapat membantu

pembelajaran praktek ibadah salat dan wudhu menjadi lebih mudah memahaminya.

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu (Basyirudin : 2002).

Metode demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun yang tiruannya (Abudinnata:183).

Pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah (1995: 208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dalam kamus Inggris-Indonesia (Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 178), demonstrasi yaitu mempertunjukkan atau mempertontonkan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Menurut Aminuddin Rasyad (2002:8), metode

demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas.

Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi. Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya. Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktekkan guru. Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut. Metode

demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk: Memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik (Zuhairini, dkk: 1983).

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- a. Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Tetapi metode demonstrasi juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- a. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- d. Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.

Berdasarkan uraian dan definisi diatas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh peserta didik sehingga

ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih mudah untuk dicerna dan diingat oleh peserta didik.

C. Tujuan dan Fungsi Demonstrasi

Tujuan pokok penggunaan demonstrasi menurut Roestiyah (2008:83) adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan atau meneladani cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Ditinjau dari sudut penggunaannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan metode yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar secara independen.

Melihat kenyataan tersebut maka metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk:

- a. Memberikan keterampilan tertentu
- b. Penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
- c. Menghindari verbalisme, membantu peserta didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.

Menurut Sagala (2011:211) tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk difahami oleh peserta didik dalam pengajaran kelas.

Dengan melihat uraian di atas bahwa metode demonstrasi bertujuan untuk memberikan gambaran atau memperlihatkan suatu proses

terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar peserta didik dengan mudah untuk memahaminya. Sehingga kemudian peserta didik mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal hal yang berhubungan dengan proses pengaturan dan pembuatan sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakana atau menggunakannya.

Selain dari itu, metode demonstrasi ini mempunyai tujuan yang dilandasi pada satu asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekedar mendengar, adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan adanya peragaan, serta adanya perbedaan tipe belajar peserta didik, yakni ada yang tipe visual, auditif, motorik dan campuran.

D. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penggunaan Metode Demonstrasi

Konsep pendidikan pada dasarnya membuat peserta didik memiliki kompetensi tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas

(Djahiri, 1993). Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model metode pembelajaran demonstrasi.

Melalui metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Djamarah (1996: 102-103) menguraikan bahwa metode demonstrasi mempunyai peran, di antaranya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pembelajaran lebih menarik, peserta didik dirangsang untuk lebih aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Dalam menggunakan metode demonstrasi, guru perlu memperhatikan beberapa hal-hal sebagaimana yang dirumuskan oleh Muhammad Ali (2010: 85-86) berikut :

1. Merumuskan kecakapan atau ketrampilan yang hendak dicapai setelah demonstrasi
2. Mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Memilih alat yang mudah didapat, dan mencobanya sebelum didemonstrasikan supaya tidak gagal saat diadakan demonstrasi.
4. Menetapkan langkah langkah yang akan dilaksanakan.

5. Memperhitungkan waktu yang tersedia
6. Pelaksanaan demonstrasi.
7. Membuat perencanaan penilaian terhadap kemajuan peserta didik

Langkah langkah sebagaimana disebutkan di atas akan dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan kecakapan sesuai dengan tujuan demonstrasi itu sendiri.

E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode yang digunakan untuk pembelajar terdapat kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan metode demonstrasi. Menurut Sagala (2011:211-212) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi sebagai berikut :

1. Kelebihan metode demonstrasi

- a. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal – hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- b. Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran fikiran yang sama.
- c. Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktuyang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.

- d. Dapat mengurangi kesalahan – kesalahan bila dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan, karena peserta didik mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.
- e. Karena gerakan dan proses pertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan – keterangan yang banyak.
- f. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

2. Kekurangan metode demonstrasi

- a. Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan.
- b. Untuk demonstrasi digunakan alat – alat khusus.
- c. Dalam mengadakan pengamatan diperlukan pemusatan perhatian.
- d. Tidak semua demonstrasi dapat dilakukan dikelas.
- e. Memerlukan banyak waktu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:91), metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1. Kelebihan Metode demonstrasi

- a. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menjadi verbalisme.
- b. Peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c. Proses pengajaran lebih menarik.

- d. Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

2. Kekurangan Metode demonstrasi

- a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Demonstrasi memerlukan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran yang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan dari metode demonstrasi

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi
- c. Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

2. Kekurangan dari metode demonstrasi

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

F. Perkembangan Psiko-Motorik Anak Prasekolah dan Anak Sekolah

Pada usia anak 6 dan 12 tahun, dalam masa ini ada perubahan yang signifikan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan motorik ini makin disesuaikan dengan "keleluasaan" lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal dan aturan yang telah ditentukan dan bersifat kurang spontan. Gerakan yang sangat banyak dilakukan oleh anak mungkin berkurang pada akhir masa ini.

Verdonck menemukan adanya hubungan antara tipe konstitusi tubuh dengan tingkah laku tertentu. Ia menunjukkan adanya hubungan sebab akibat langsung antara bentuk tubuh dan tingkah laku tangan. Dia dapat menunjukkan bahwa tipe-tipe tersebut mempunyai pre-disposisi untuk belajar tingkah laku-tingkah laku tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu tipe tertentu tidak langsung berhubungan dengan suatu tingkah laku, melainkan mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk mengembangkan beberapa bentuk tingkah laku tertentu. Hal tersebut dianggap tidak hanya terjadi pada orang dewasa, melainkan sudah memegang peranan penting dalam masa kanak-kanak.

1. Pengertian Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Anak

a. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- a) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;
- b) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
- c) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola

tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis;

d) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Awal dari perkembangan pribadi seseorang asasnya bersifat *biologis*. Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur dan kondisi talian dengan masalah *Body-Image*, *self-concept*, *self-esteem* dan rasa harga dirinya.

b. Perkembangan Psikomotorik

Perilaku psikomotorik memerlukan koordinasi fungsional antara neuronmuscular system (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (*kognitif, afektif, dan konatif*). Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dan yang sederhana kepada yang kompleks, (2) dan yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus

dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*). Pada saat yang sama, kalau pada fase sebelumnya, anak perlu menciptakan sense of identity sebagai seorang manusia dan kepercayaan untuk melakukan eksplorasi sendiri, maka pada fase ini yang harus diciptakan adalah identitas diri macam apa, terutama sehubungan dengan jenis kelamin mereka. Seperti yang pernah bilang, anak belajar menjadi lelaki atau perempuan bukan hanya dari alat kelamin tapi juga dari perlakuan sekeliling pada mereka. Fase inilah yang berperan besar dalam menentukan identitas ini karena pengaruh kelamin mulai dirasakan secara psikologis: Anak lelaki menjadi lebih sayang pada ibu dan tidak begitu senang pada bapak sementara anak perempuan menjadi dekat bapak dan merasa disaingi ibu. Anak-anak kecil menjadi sayang guru TKnya. Orang tua tidak perlu khawatir dengan hal ini karena hal ini memang normal, malah kalau anak dimarahi bisa-bisa menjadi "*Guilty*", merasa bersalah akan identitas kelaminnya. Apa hasil dari fase ini bila dilewati dengan sukses? "*A sense of Purpose*" kata Erik Erikson. Anak menjadi tidak terganggu dengan perasaan bersalah. Anak bias menentukan apakah mereka mau menjadi seperti ayah/ibu (biasanya ya) tanpa perasaan bersalah dan anak tidak akan mengalami banyak kegelisahan karena merasa tidak dimengerti. Apa yang bisa dilakukan orang tua untuk merusak fase ini? Banyak dan contohnya adalah dengan merampas masa bermain anak dengan menyuruh

mereka belajar lebih dulu dari teman-teman seumur. Anak mulai didisiplinkan untuk menghafal angka, abjad dan menulis bagus supaya lebih pandai dari yang lain.

Yang terjadi sesungguhnya adalah mengambil masa "fun" dari anak-anak sehingga emosi, kesenangan dan penjelajahan yang hanya tumbuh pada masa bermain ini tidak pernah tumbuh matang. Masa awal anak-anak yang penuh imajinasi, ketika anak-anak/individu memasuki tahun-tahun sekolah dasar, mereka mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tertarik pada bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu itu bekerja. Orang tua/guru memberikan antusiasme pada daya tarik anak/peserta didik pada kegiatan-kegiatannya, untuk mendorong bangkitnya rasa tekun anak/peserta didik. Sekolah menjadi sangat penting karena guru yang peka & bertanggung-jawab dapat merevitalisasi rasa tekun peserta didik didik.

2. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

1) Karakteristik Perkembangan Fisik

- a. Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak-kanak (0-5 tahun)

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam macam gerakan

dasar yang semakin baik, yaitu gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

b. Karakteristik perkembangan fisik pada masa anak (5-11)

Perkembangan waktu reaksi lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan tubuh kurang. Usia 8-9 tahun terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki laki cenderung aktivitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik. Dari segi psikologi anak wanita lebih maju satu tahun dari lelaki usia 10-11 tahun. Kekuatan anak laki laki lebih kuat dari wanita, kenaikan tekanan darah dan metabolisme yang tajam. Wanita mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun). Lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual.

c. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja

Pada masa remaja perkembangan fisik yang paling menonjol terdapat pada perkembangan, kekuatan, ketahanan, dan organ seksual. Karakteristik perkembangan fisik pada masa remaja ditandai dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan tanda-tanda seksual primer (kelenjar-kelenjar dan alat-alat kelamin) maupun tanda-tanda seksual sekunder (tumbuh payudara, haid, kumis, dan mimpi basah, dan lainnya), timbulnya hasrat seksual yang tinggi (masa pubertas).

d. Karakteristik perkembangan fisik pada masa dewasa

Kemampuan fisik pada masa dewasa pada setiap individu menjadi sangat bervariasi seiring dengan pertumbuhan fisik. Laki-laki cenderung lebih baik kemampuan fisiknya dan gerakannya lebih terampil. Pertumbuhan ukuran tubuh yang proposional memberikan kemampuan fisik yang kuat. Pada masa dewasa pertumbuhan mencapai titik maksimal. Pada masa ini pertumbuhan fisik mulai terhenti sehingga hasil dari pertumbuhan ini menentukan kemampuan fisik.

2) Karakteristik Perkembangan Psikomotorik

a. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa kanak-kanak

Usia 3 tahun tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-

tiba atau secara cepat, dapat melompat 15-24 inchi, dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkrak. Usia 4 tahun lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, dapat melompat 24-33 inchi, dapat menuruni tangga dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkrak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki. Usia 5 tahun dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

b. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa anak.

Pada masa anak perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Keterampilan menolong diri sendiri; Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri
2. Keterampilan menolong orang lain; Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu.
3. Keterampilan sekolah; mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyanyi, dan lain-lain.
4. Keterampilan bermain; anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.

c. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada remaja

Pada remaja keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologi. Pada masa ini, laki-laki mengalami perkembangan psikomotorik yang lebih pesat dibanding perempuan. Kemampuan psikomotorik laki-laki cenderung terus meningkat dalam hal kekuatan, kelincahan, dan daya tahan. Secara umum, perkembangan psikomotorik pada perempuan terhenti setelah mengalami menstruasi.

d. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa dewasa

Pada usia dewasa keterampilan dalam hal tertentu masih dapat ditingkatkan. Puncak dari perkembangan psikomotorik terjadi pada masa ini. Latihan merupakan hal penentu dalam perkembangan psikomotorik. Melalui latihan yang teratur dan terprogram, keterampilan yang maksimal akan dapat ditingkatkan dan dipertahankan. Karakteristik perkembangan psikomotorik ditandai dengan peningkatan keterampilan dalam bidang tertentu. Semua sistem gerak dan koordinasi dapat berjalan dengan baik.

3. Pengaruh Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Terhadap Tingkah Laku

1) Perkembangan Fisik

Bagi anak-anak usia sekolah dan remaja, pertumbuhan dan

perkembangan fisik yang optimal adalah sangat penting, sebab pertumbuhan atau perkembangan fisik anak secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Secara langsung, pertumbuhan fisik akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan/perkembangan fisik akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

2) Perkembangan Psikomotorik

Faktor-faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta kesempatan dan latihan adalah hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

Perkembangan fisik dan psikomotorik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Karena dengan perkembangan tersebut, individu yang awalnya tidak mandiri dapat berkembang terus hingga mampu mengatur kehidupannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

4. **Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik dalam Penyelenggaraan Pendidikan**

Pemahaman terhadap perkembangan fisik dan psikomotorik dapat memberikan manfaat yang besar dalam pendidikan. Implikasinya terhadap pendidikan berkaitan erat dengan perencanaan pendidikan.

Pemahaman terhadap perkembangan ini, berguna untuk para pendidik dalam menyusun materi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didiknya. Dengan begitu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih efektif dan efisien dapat berjalan dengan tepat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, adapun jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru Raudlatul Athfal Nurul Huda dalam pembelajaran materi ibadah salat. Sedangkan partisipatif artinya adalah partisipasi atau keikutsertaan peneliti dalam pembelajaran.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2012:225). Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah guru kelas yang berjumlah 2 orang serta peserta didik kelompok B di Raudlatul Athfal Nurul Huda dengan jumlah peserta didik 22 orang terdiri dari 11 orang laki – laki dan 11 orang perempuan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini

dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari penelitian tindakan kelas. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dari studi pustaka, penulis membaca literatur – literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur – literatur yang berhubungan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subyek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar.

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas serta perilaku aktivitas peserta didik siswi dalam proses kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan serta berupa catatan lapangan.

2. Metode Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas ketika melakukan observasi. Pada catatan lapangan, dicatat kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012:118).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik dan guru dengan cara bertanya langsung untuk menerangkan hal-hal yang tidak dapat diamati pada saat pengamatan berlangsung dan dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara disusun untuk mengetahui pendapat mereka mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah salat.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran materi ibadah salat dengan menggunakan metode demonstrasi. Foto-foto kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan kamera.

D. Teknik Analisis Data

Pada kegiatan analisis data, hal yang sangat perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah *checking* data atau pemeriksaan data secara terus menerus untuk meyakinkan bahwa analisis data ini tetap berdasarkan pada data, dan bukan berdasarkan asumsi atau intuisi peneliti. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data menggunakan kalimat untuk memperoleh

keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan catatan lapangan

E. Pendekatan Keilmuan

Ilmu pendidikan adalah salah satu cabang ilmu yang kompleks bersifat multidisipliner. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya seperti linguistik, sosiologi, dan psikologi. Hal ini akan terlihat secara jelas dalam pembahasan mengenai berbagai teori, model, perspektif. Sifat "kemultidisiplinan" ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu pendidikan sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia (pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, wali murid) yang di dalamnya terdapat lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Terlebih di negara Indonesia dimana kebijakan pemerintah berperan penting dalam upaya pengembangan pendidikan secara mendasar.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah RA Nurul Huda

Raudlatul Athfal Nurul Huda terletak di Jalan Kolonel Bustomi Burhanudin No.17 Kp. Lengis Rt 02/07, Desa Warungmenteng, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Didirikan pada tahun 1995 oleh swadaya masyarakat karena besarnya harapan masyarakat untuk memiliki Lembaga Pendidikan Dasar yang berciri khas agama Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

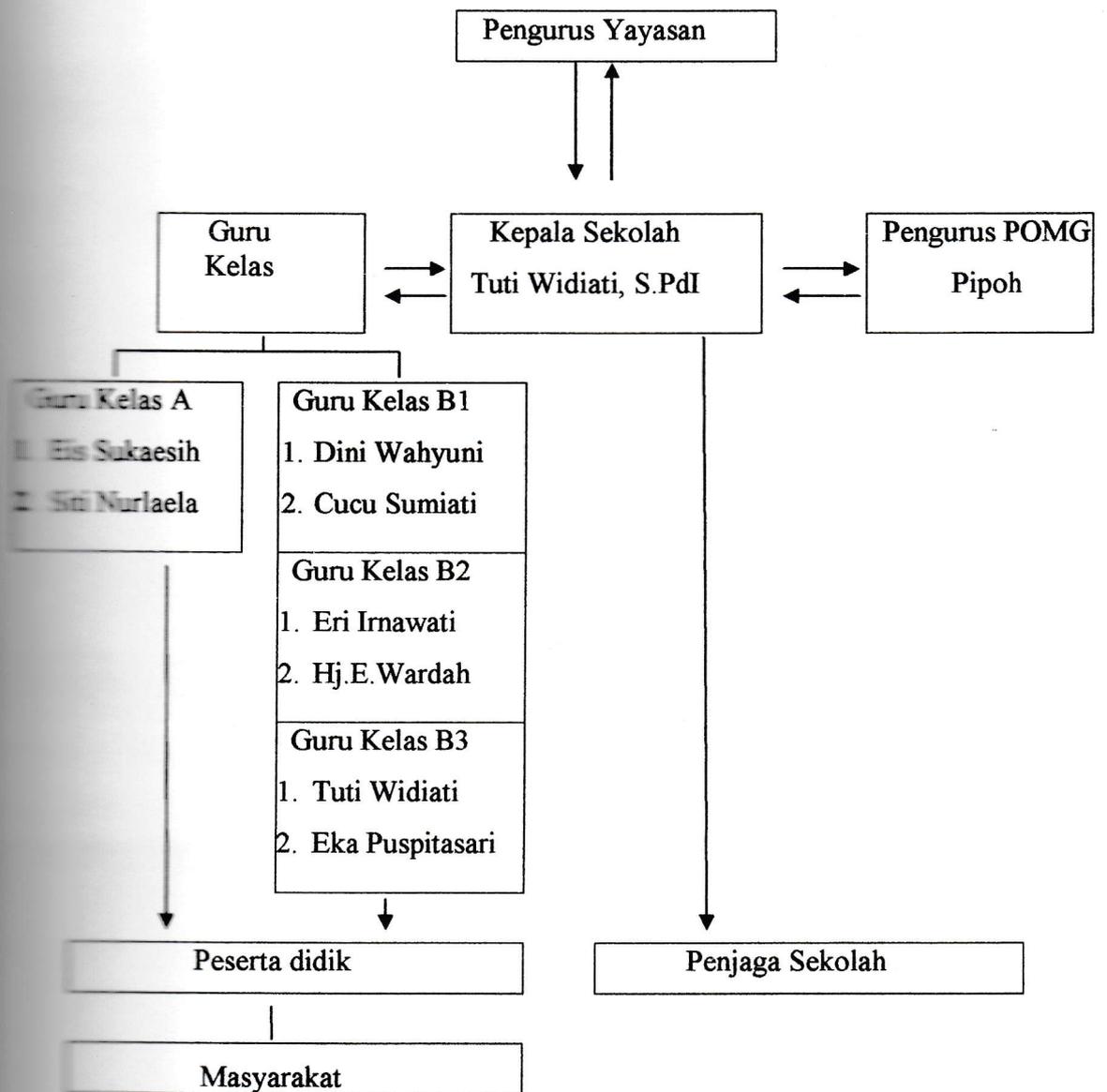
Berikut adalah profil dari Raudlatul Athfal Nurul Huda :

- | | |
|--------------|--|
| 1. NSPAUD | : 101232010255 |
| 2. Nama RA | : RA Nurul Huda |
| 3. Status RA | : Swasta |
| 4. Alamat | : JL. Kolonel Bustomi Burhanudin
No.17
RT 02/07 Lengis |
| 5. Desa | : Warungmenteng |
| 6. Kecamatan | : Cijeruk |
| 7. Kabupaten | : Bogor |
| 8. Propinsi | : Jawa Barat |

9. No. SK Ijin Pendirian dari
Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bogor : Wi./HK.008/314/1995
10. No. SK Ijin Operasional dari
Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bogor : Kd.10.01/4/PP.00.4/704/2010
11. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Nurul Huda
12. Status Tanah : Wakaf
13. Luas (M) : 600 m²

2. Struktur Organisasi RA Nurul Huda

STRUKTUR ORGANIGRAM RA NURUL HUDA



3. Visi, Misi dan Tujuan RA Nurul Huda

a. Visi

Mempersiapkan generasi Qur'ani yang cerdas, kreatif dan inovatif.

b. Misi

1. Mendasari jiwa anak untuk mencintai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidup sehari – hari
2. Memberikan bekal dasar, menjadi anak – anak yang berkpribadian islami, yang paripurna, beriman, bertaqwa, berilmu, amaliah dan beramal ilmu.

c. Tujuan

1. Menciptakan anak yang beriman, Islam dan berwawasan kebangsaan.
2. Menciptakan anak yang berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani.
3. Menciptakan anak yang memiliki dasar ilmu, pengetahuan dan kecerdasan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Menciptakan anak yang memiliki dasar kreatifitas, terampil dan mampu bekerja keras untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam hidup di tengah masyarakat madani, lokal dan global.

4. Sarana dan Prasarana

Raudlatul Athfal Nurul Huda memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan 4 ruang belajar yang nyaman, 1 ruang kantor, 1 ruang aula, 1 mushola, 1 taman bermain, 2 kamar mandi dan halaman yang luas.

5. Profil Guru

Guru yang mengabdikan ilmunya di Raudlatul Athfal Nurul Huda merupakan guru yang telah berpengalaman dan ahli dalam bidang keguruan anak usia dini.

NO	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan
1	Tuti Widiati	Bogor, 14/09/1974	Kepsek
2	Hj.E.Wardah	Bogor, 10/08/1948	Wakasek
3	Eis Sukaesih	Bogor, 28/01/1970	Guru
4	Eri Irnawati	Bogor, 04 /06/1982	Guru
5	Dini Wahyuni	Bogor, 01/03/1984	Guru
6	Eka Puspitasari	Bogor, 08/11/1986	Guru
7	Siti Nurlaela	Bogor, 12/03/1991	Guru
8	Cucu Sumiati	Bogor, 10/06/1981	Guru

6. Data Peserta Didik

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah peserta didik kelompok B yang berjumlah 22 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 11

perempuan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari guru kelas kelompok B, ini adalah nama-nama peserta didik kelompok B :

NO	Nama Peserta didik	L/P	Tempat Tanggal Lahir
1	Azzahra Fatarani	P	Bogor, 23 September 2008
2	Cut Syarifah F	P	Bogor, 4 Desember 2008
3	Echa Maulidya Putri	P	Bogor, 14 Maret 2009
4	Dicky Pasha W	L	Bogor, 15 Desember 2008
5	Fahmi Friansyah	L	Bogor, 27 Juni 2008
6	Indah Lestari	P	Bogor, 17 Juni 2008
7	Juandra Muhidin	L	Bandung, 29 Juni 2009
8	Karissa Diany Putri	P	Sumedang, 4 Oktober 2008
9	Liyundira Sari A	P	Bogor, 4 Agustus 2008
10	Maulana Amshor	L	Bogor, 6 Juni 2008
11	M.Derlan Fauzy	L	Bogor, 22 Juni 2009
12	M.Ikhsan	L	Bogor, 27 Oktober 2008
13	M.Nizar Abdillah	L	Karawang, 29 Maret 2009
14	M.Rizky Alfiansyah	L	Bogor, 19 Maret 2008
15	Nadilla Rizki M	P	Bogor, 24 Mei 2009
16	Ricky Jaya	L	Bogor, 4 Agustus 2009
17	Rapi Ariansyah	L	Bogor, 28 Januari 2009
18	Sela	P	Bogor, 19 Desember 2009
19	Sepptian Fahriz R	L	Bogor, 8 September 2008
20	Siti Annisa	P	Bogor, 9 Mei 2008
21	Siti Nurhaliza	P	Bogor, 29 April 2009
22	Tari Lestari	P	Bogor, 5 April 2009

B. Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Perkembangan Motorik Anak

Metode yang dipraktekkan oleh seorang guru saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sangat memberikan dampak besar bagi keberhasilan

pendidikan, dimana setiap sekolah memiliki kurikulum dan memiliki target ketercapaian yang harus dicapai peserta didik. Guru sebagai penyampai materi memiliki tanggung jawab, untuk itu kompetensi guru akan sangat memengaruhi terhadap anak dalam menerima materi dan mengembangkan kemampuannya, namun perlu disadari setiap guru tidak bisa menyampaikan satu materi dengan satu metode, maka perlu berbagai macam metode yang dilakukan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, hal tersebut harus didukung oleh faktor lainnya seperti fasilitas sekolah, kelengkapan bahan ajar, kemampuan anak dalam berbagai hal dan tentunya kompetensi guru sendiri.

Hingga saat ini siapapun tidak bisa mengatakan bahwa metode ini baik diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, sebab semua metode pada dasarnya baik, akan tetapi penyesuaian yang harus ditentukan, karena tidak bisa memaksa seorang guru menyampaikan materi dengan metode tertentu yang memang tidak cocok dengan materinya, seperti contoh, kegiatan mengayam tidak akan mudah diterima oleh peserta didik bila guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah, begitupun penugasan. Seperti materi shalat, guru tidak hanya bisa melakukan dengan metode ceramah, maka perlu metode lanjutan yang harus dilakukan, agar anak mudah memahami dan bisa melakukannya kemudian memiliki pengertian sendiri mengenai materi yang disampaikan.

Metode dalam pengajaran hingga saat ini berjumlah ratusan, namun beberapa metode yang lazim digunakan adalah Ceramah, Tanya jawab,

Demonstrasi, Karyawisata dan Penugasan. Metode ini lebih banyak dikenal, terlebih untuk pendidik yang sekolahnya masih terbelah menengah ke bawah dalam hal fasilitas. Metode demonstrasi memberikan kemudahan kepada anak dalam memahami suatu materi, karena dengan penerapan metode demonstrasi anak akan ikut berkecimpung dalam materi yang sedang dibahas. Sebagai ilustrasi anak usia dini akan merasa senang bila melakukan hal baru dan akan berlomba untuk melakukannya. Dibandingkan dengan ceramah, metode demonstrasi dianggap lebih tepat untuk materi yang menganjurkan anak harus bisa melakukan.

Anak usia dini akan mudah menerima pengertian dengan apa yang dilihat, secara serentak akan bertanya mengenai hal sedang dilihatnya, kemudian akan melakukannya, saat mempraktekan apa yang dilihatnya, sehingga motoriknya bekerja, dimana diketahui ada dua kemampuan motorik, yaitu motorik halus dan kasar.

Motorik anak terbagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar, untuk dapat menyentuh kedua kemampuan motorik tersebut perlu dilakukan dengan metode yang berbeda dan substansi materi yang berbeda pula, hal tersebut sejalan dengan perbedaan antara motorik halus dan motorik kasar.

C. Perbedaan Motorik Halus dan Motorik Kasar

1. Motorik Halus Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa

pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu menurut Hurlock (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayannya bahkan dia akan terkucilkankan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan

melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusny. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak yang di uraikan oleh Gesell (1971), yaitu:

- a. Kemampuan memegang dan memanifulasi benda-benda.
- b. Kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan.

Beberapa dimensi perkembangan motorik halus anak :

- a. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencorat-coret dengan alat tulis
- b. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
- c. Memakai dan melepas sepatu berperekat/tanpa tali.
- d. Memakai dan melepas kaos kaki.
- e. Memutar pegangan pintu.
- f. Memutar tutup botol.
- g. Melepas kancing jepret.
- h. Mengancingkan/membuka velcro dan retsleting (misalnya pada tas).
- i. Melepas celana dan baju sederhana.
- j. Membangun menara dari 4-8 balok.
- k. Memegang pensil/krayon besar.
- l. Mengaduk dengan sendok ke dalam cangkir.
- m. Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan.
- n. Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri.
- o. Memegang gunting dan mulai memotong kertas.
- p. Menggulung, menguleni, menekan, dan menarik adonan atau tanah liat.

2. Kegunaan Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermainnya

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir dan sampai dengan usia enam tahun,

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendali gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syaraf dengan otot. Dalam standar kompetensi kurikulum Taman Kanak-kanak tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Memperkenalkan dan melatih gerakan motorik halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dengan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Menggunakan motorik halus adalah dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi yaitu melalui keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang dan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya.

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi

mata dan tangan yang cermat. gerakan motorik halus yang terlihat saat usia Taman Kanak-kanak, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu, dan sebagainya. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas mengnyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Kegunaan kemampuan motorik halus:

1. Mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dll.
2. Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
3. Pengembangan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.

4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
5. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

3. Motorik Kasar Anak

Motorik kasar ini berasal dari kata, motorik dan kasar. Motorik itu sendiri merupakan sekumpulan kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Kemampuan yang termasuk dalam motorik ini antara lain mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, memegang benda dan lain sebagainya. Kemampuan motorik selalu memerlukan koordinasi bagian-bagian tubuh sehingga latihan untuk aspek motorik ini perlu diperhatikan. (Aqib Zainal, 2010: 30). Sedangkan kasar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berperilaku tidak lemah lembut.

Sedangkan secara istilah motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Marurti, 2008: 158).

Aspek motorik kasar dapat dikembangkan juga melalui kegiatan bermain. Misalnya pada anak yang berlari-laribermain bola dengan menendang dan menangkapnya. Pada awalnya ia belum bisa menjaga keseimbangan yang baik, tapi lama-kelamaan menjadi lebih terampil

berlari, menendang. Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia batita. Karena, motorik kasar ini merupakan tanda yang paling terlihat pada pertumbuhan fisik seorang anak.

Tugas perkembangan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyukai kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyukai kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lainnya yang mengandung bahaya.

D. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Ibadah Salat

Salat merupakan ibadah pokok dalam Islam, ibadah yang paling utama dari ibadah - ibadah lain dan merupakan ibadah yang tidak bisa digantikan. Salat adalah amal seorang manusia yang akan pertama kali dituntut pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Sedemikian urgen dan mendasarnya ibadah shalat, maka mendirikan salat identik dengan memperkuat eksistensi agama islam dan meninggalkannya sama dengan menghancurkan Islam itu sendiri.

Dengan demikian, menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk

menjaga rukun yang satu ini, demikian juga guru RA ikut berperan dengan segala kemampuan mengajarkan ibadah ini kepada peserta didik didiknya dengan harapan generasi mendatang stabil dan istiqomah dalam menjaga ibadah salat. Hal ini sesuai juga dengan kurikulum RA yang mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikembangkan (diverifikasi) oleh satuan pendidikan. Adapun struktur kurikulum RA memuat lingkup pengembangan pembentukan perilaku melalui akhlak karimah, sosial emosional dan kemandirian, muatan lokal dan pengembangan kemampuan dasar melalui agama islam, bahasa, kognitif dan fisik.

Setelah mengajarkan tatacara shalat dengan metode ceramah dan hafalan, maka kemudian ditemukan beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam beberapa hal: kesulitan memahami dan menyelaraskan bacaan dengan gerakan salat, pengajaran kaifiyat salat dalam gerakan yang sulit difahami dan lain lain . Maka kemudian diterapkanlah metode demonstrasi, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Guru berdiri di depan kelas, kemudian mempraktikkan gerakan salat sebagaimana mestinya dengan suara bacaan yang keras dilakukan sampai satu rakaat (sampai berdiri untuk rakaat yang kedua) kemudian menjelaskan bacaan dan gerakan salat yang tadi dilakukan. Selanjutnya guru meneruskan salatnya untuk rakaat kedua sampai tasyahud dan salam.
2. Guru menjelaskan kembali tentang ketepatan bacaan dan gerakan salat
3. Guru mengajak seluruh peserta didik berbaris untuk mempraktikkan salat

bersama-sama dengan mengikuti gerakan salat guru.

4. Guru bertanya siapa yang belum mengerti, kemudian mencoba salah satu peserta didik untuk mempraktikkannya di depan teman-temannya.
5. Langkah terakhir, peserta didik mengulang secara keseluruhan tanpa guru, dan guru hanya mengawasi.

Demikian langkah-langkah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah salat yang dilakukan di RA Nurul Huda.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kegiatan mengajar di kelas dengan mempraktekan asumsi yang dimiliki, namun peneliti mengamati guru di RA Nuru Huda dalam penggunaan metode demonstrasi saat menyampaikan materi pelajaran mengenai shalat. Selain pengamatan langsung, pengamatanpun dilakukan dengan melihat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang dibuat oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian materi kepada anak didik.

Rencana kegiatan harian dibuat setiap hari oleh guru sebagai bahan acuan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar pembelajaran dapat tercapai.

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B
 Tema : Lingkunganku
 Semester : 1
 Hari / Tanggal : Jum'at 12 September 2014

Karakter	Indikator	Kegiatan pembelajaran
Religius	Berdo'a dengan benar	I. Kegiatan Awal 30 menit - Berbaris dan masuk kelas - Do'a belajar dan salam - menyanyi "Rukun Islam"
Kreatifitas religius	Berbahasa Memberi tugas untuk menirukan penjelasan waktu salat motorik	II. Kegiatan inti 60 menit -Menirukan penjelasan waktu salat dan jumlah rakaatnya - Menjodohkan waktu salat dengan jumlah rakaatnya. - praktik salat
Empati Sosial		III. istirahat 30 menit -Do'a sebelum dan sesudah makan -Bermain di taman bermain

Kreatifitas	Seni	IV. Kegiatan akhir 30 menit -Mewarnai "MESJID" -Penutup -Evaluasi Tanya jawab tentang pembelajaran dari awal sampai akhir
-------------	------	---

E. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi bagi Motorik Anak di RA Nurul Huda

Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motorik anak RA Nurul Huda dalam pembelajaran materi ibadah salat dapat terlihat hasil peningkatan motorik anak dengan menggunakan metode demonstrasi melalui beberapa siklus, hasil dari siklus pertama:

1. Guru berhasil memperkenalkan gerakan wudhu dan salat kepada peserta didik menggunakan metode ceramah dan membentuk kelas dengan pola klasikal dan individual.
2. Menambahkan media gambar untuk dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran materi ibadah salat.
3. Penggunaan variasi metode pembelajaran dengan bercerita dan bernyanyi dapat memancing semangat peserta didik dalam belajar.
4. Pengaturan manajemen kelas mulai diperhatikan demi meningkatkan pembelajaran.

Selanjutnya penggunaan siklus ke-2 dirancang setelah adanya refleksi dari siklus pertama dengan tujuan siklus kedua sebagai penyempurnaan siklus

pertama, berikut ini hasil dari penerapan siklus kedua:

1. Pengaturan manajemen kelompok B terlihat meningkat dengan diberlakukannya dua fokus pandang guru dalam mengajar, fokus pandang pertama pada kegiatan pembelajaran dan untuk fokus pandang kedua pada manajemen kelas.
2. Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima penjelasan dari guru dengan baik.
3. Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan kepada kegiatan yang cenderung memanfaatkan gerak motorik anak, misalnya praktik gerakan wudhu dan salat.
4. Guru lebih bersifat sebagai pembimbing dalam belajar dan peserta didik lebih berperan aktif.

Selanjutnya adalah tahapan sebagai penyempurna siklus kedua dan diharapkan sebagai tahapan terakhir dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah salat diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik sudah mampu dilepas secara mandiri dalam mempraktikkan gerakan wudhu dan salat sehingga guru lebih berperan sebagai monitoring dalam pembelajaran materi ibadah salat.
2. Proses kegiatan pembelajaran materi ibadah salat lebih cenderung menggunakan metode demonstrasi yang mengedepankan praktik sehingga fungsi motorik anak dapat meningkat. Dari penerapan kedua siklus diatas maka penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah salat dapat meningkatkan motorik anak usia dini.

F. Hasil dari Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Materi Ibadah Salat

Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan motorik anak Raudlatul Athfal Nurul Huda dalam pembelajaran materi ibadah salat dapat meningkat yang ditunjukkan dengan perbandingan dari data yang diperoleh sebelum adanya tindakan dan sesudah adanya tindakan. Berikut ini data sebelum adanya tindakan:

1. Dari 22 peserta didik kelas B hanya ada 5 sampai 10 anak yang dapat mempraktikkan ibadah salat.
2. Metode yang di gunakan dalam pembelajaran materi ibadah salat masih menggunakan metode kalsikal dan individual.
3. Peserta didik lebih cenderung pasif dan guru yang lebih berperan aktif.

Setelah adanya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah salat maka terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan data sesudah adanya tindakan, sebagai berikut:

1. Dari 22 peserta didik kelas B hampir 20 peserta didik yang dapat mempraktikkan gerakan wudhu dan salat dengan baik.
2. Selain metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran materi ibadah salat didukung dengan adanya metode ceramah, bernyanyi, dan bercerita sehingga dapat tergambat hasil peningkatan motoriknya dalam setiap pembelajaran materi ibadah salat.
3. Peserta didik lebih cenderung aktif dengan adanya praktik wudhu dan salat, dengan demikian pemanfaatan fisik motorik anak dapat lebih meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengamatan, kemudian mempraktikkan metode demonstrasi salat, pembelajaran dinilai berhasil mengarah ke hal yang diinginkan, data faktualnya peserta didik selalu menanyakan demonstrasi atau praktikum pelajaran yang lain. Dengan ini diambil kesimpulan:

1. Penerapan metode demonstrasi perlu dilakukan untuk semua materi yang membutuhkan praktek, karena pelajaran relatif kurang dimengerti peserta didik bila disajikan hanya dengan verbalistik: ceramah, tanya jawab dan lain-lain. anak usia dini cenderung lebih cepat tanggap dan faham dengan visualistik dan demonstrasi. Dengan metode ini keinginan mereka merangsang motoriknya untuk berkembang.
2. Setelah diadakannya penerapan metode demonstrasi pencapaian kemampuan peserta didik meningkat dalam pembelajaran praktik ibadah salat. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan praktik ibadah wudhu dan salat.

B. Saran

Untuk tercapainya pendidikan yang baik perlu adanya koordinasi yang harmonis diantara guru sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yakni

menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sehingga dapat tercapai. Berikut saran peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh, yaitu:

1. Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan pelajaran dapat tersampaikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah baik agar mutu dan kualitas pendidikan anak lebih baik lagi.
4. Penelitian ini perlu dan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.
5. Senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah baik agar mutu dan kualitas pendidikan akan lebih baik lagi.

Tetaplah menjadi peserta didik yang taat dan patuh terhadap peraturan sekolah, guru dan orangtua. Agar dapat menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia. Seperti cuplikan lagu berikut “hormati gurumu, sayangi teman, itulah tandanya kau murid budiman”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus F. Tangyong. (1994). *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Daradjat, Zakiah. (1982). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- _____. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. (1984). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasibuan, J.J. dan Mujiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Marurti, A. (2008). *Mengelkai PAUD dengan Aneka Permainan Meningkatkan Kecerdasan Majemuk. Bantu Kreasi Wacana*.
- Musbikin, Imam. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Flash Book.
- Nata, Abuddin H. (2009). *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Kencana.
- Noorlaila, Iva. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Jogjakarta: Pirus Book Publisier.
- Rasyad, Aminuddin. (2002). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N. K. (1992). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Usman, Basyirudin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Usman, Uzer, Moh. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.

- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiraatmaja, Rochiyati. (2004). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuniarni, Desni. (2010). *Metode Pengembangan Anak Usia Dini*. Pontianak: PP Pers.
- Yusup, Tayar dan Syaiful Anwar. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainal, Aqib. (2010). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Zeiri, Muhammad. (1995). *Methodology Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group dan IndraBuana.
- Zuhairini, dkk. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. Hasibuan, J.J. dan Mujiono. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.